

PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI DI SMK I NUSANTARA CIPUTAT TAHUN 2012

Sexual Behaviour of Teenage Girls in SMK I Nusantara Ciputat in 2012

Novi Fardilla, Abdullah Syafei*, Raihana N Alkaff, Puspita Palupi

Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
*Email: abdullah_ph06@yahoo.com

Abstract

Background: Curiosity about sexuality in addition to the sexual desire often lead adolescents to engage in sexual activities. This might result in some sexual behaviour problems, such as sexual violence, unwanted pregnancies, abortion, and early marriage.

Objective: To explore the importance of sexuality, sexual behaviour, and types and sources of information about sexual behaviour among senior high school students in Ciputat.

Methods: This was a qualitative study using the phenomenological research design. The study was conducted from August to October 2012 in SMK I Nusantara Ciputat. Participants were five adolescents aged 14 to 17 years. The selection of participants was based on the appropriateness and adequacy criteria.

Results: The results showed that students of SMK I Nusantara Ciputat could not correctly describe the importance of sexuality. Adolescents tended to perceive sexuality as sexual intercourse experience between a man and a woman. Some sexual behaviours reported done by students of SMK I Nusantara Ciputat were holding hands, hugging, cheek kissing, lips kissing, hickey and "grepe" (oral sex).

Conclusions: The lack of information on sexuality and reproductive health among adolescents resulted in adolescents' engagement in high risk behaviour. It is recommended to increase access to information and conduct education activities about sexuality and reproductive health.

Keywords: Adolescents, sexual activity, sexual intercourse

Abstrak

Latar Belakang: Keingintahuan remaja tentang seksualitas dan dorongan seksual menyebabkan remaja terlibat dalam aktivitas seksual, yang pada akhirnya menciptakan masalah pada remaja yang berhubungan dengan perilaku seksual, seperti kekerasan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan dini.

Tujuan: Menggali makna seksualitas, perilaku seksual, jenis dan sumber informasi tentang perilaku seksual remaja putri SMA di Ciputat.

Metode: Merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis yang dilakukan sejak Agustus hingga Oktober 2012 di SMK I Nusantara Ciputat. Partisipan penelitian adalah remaja usia 14-17 tahun sebanyak lima orang. Pemilihan partisipan dilakukan dengan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*) sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi SMK Nusantara I Ciputat kurang benar dalam menggambarkan makna seksualitas. Remaja cenderung memahami bahwa seksualitas adalah hubungan seksual antara pria dan wanita. Beberapa perilaku seksual oleh remaja siswa I SMK Nusantara ciputat yaitu berpegangan tangan, pelukan, ciuman di pipi, berciuman bibir, cupang, bahkan "grepe" (Oral seks).

Kesimpulan: Kurangnya informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja membawa remaja kepada perilaku berisiko. Rekomendasi adalah untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan untuk mendidik remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Remaja, aktivitas seksual, hubungan seksual

Naskah masuk: 3 Oktober 2012,

Review: 15 Oktober 2012,

Disetujui terbit: 10 Desember 2012

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan masa kanak-kanak menuju masa

dewasa dengan kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan anak perempuan untuk

mempersiapkan diri menjadi perempuan dewasa. Rentang usia remaja berkisar antara 12 sampai 18 tahun. Adapun batasan usia remaja antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.¹

Populasi remaja di Indonesia sebesar 63,4 juta jiwa dan berada pada jenjang sekolah menengah pertama hingga ke perguruan tinggi. Masa remaja dikenal dengan masa pubertas yang sangat mempengaruhi keadaan fisiologis, psikologis maupun sosial remaja.² Masa pubertas ditandai dengan kematangan hormonal, organ-organ reproduksi yang mulai berfungsi dan tanda seks sekunder yang mulai muncul, sehingga mempengaruhi perubahan tubuh dan emosional.

Masa pubertas terbagi dalam tiga fase yaitu prapubertas, pubertas dan pascapubertas. Prapubertas merupakan periode sekitar dua tahun sebelum pubertas yakni ketika remaja pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual. Pubertas merupakan titik pencapaian kematangan seksual, ditandai dengan adanya menstruasi pada remaja perempuan. Pascapubertas merupakan periode satu sampai dua tahun setelah pubertas. Masa pubertas merupakan periode yang sulit bagi remaja yang mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja, sehingga membutuhkan penyesuaian diri yang baik.³

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seksual merupakan bentuk tingkah laku yang ditunjukkan dengan dorongan hasrat seksual, baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, hingga bersenggama. Selain itu, perilaku seksual juga mencakup berdandan, merayu, mengoda, bersiul yang terkait dengan aktivitas dan hubungan seksual. Terdapat beberapa perilaku seksual remaja ketika berpacaran yang telah menjurus pada hubungan seks bebas, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi. Perilaku yang sudah menjurus pada hubungan seks awal (*foreplay*) meliputi cium pipi, *necking* (mencium leher), meraba organ seksual, petting, dan hubungan seksual.⁴

Survei kepada 33.943 remaja pada 24 negara yang salah satunya Eropa Barat yang

menunjukkan 13,2 persen remaja telah melakukan hubungan seksual sejak usia 15 tahun dan tidak menggunakan alat kontrasepsi, sementara 82 persen lainnya menggunakan alat kontrasepsi. Siswi sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Jawa Barat sebesar 42,3 persen telah melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku sekolah. Studi lain menunjukkan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, telah melakukan hubungan seks pranikah. Namun, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga mereka meyakini berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan.⁵

Pengetahuan remaja mengenai seksual dan dampak dari seks bebas masih sangat rendah. Sumber informasi utama remaja diperoleh dari teman sebaya (65%), film porno (35%), sekolah (19%) dan orang tua (5%). Selain itu, remaja tersebut mengakui lebih nyaman berbicara mengenai seksualitas dengan teman.⁶

Remaja sering tidak mendapatkan informasi yang transparan tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi, sehingga mereka seringkali kurang siap dalam melakukan hubungan seksual atau kurang mampu mencegah diri mereka dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual (PMS).⁷ Selain itu, terdapat dampak negatif lain yang dapat timbul akibat dari perilaku seksual, yaitu pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, depresi, AIDS, dan penyakit menular seksual.

Pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama. Selain itu, dipengaruhi oleh undang-undang perkawinan yang menyebutkan bahwa perempuan yang berusia enam belas tahun diperbolehkan untuk menikah. Pemaparan lainnya bahwa 34,5 persen dari 2,5 juta pasangan hidup di Indonesia merupakan tindakan pernikahan dini.

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah seksual, berpengaruh pada meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan, yang seringkali berakhir dengan aborsi. Tidak semua kehamilan dapat diterima dengan baik kehadirannya. Dua pertiga dari 75 juta kehamilan yang tidak

diinginkan di dunia berakhir dengan aborsi yang disengaja dan 20 juta diantaranya dilakukan secara tidak aman.⁸ Aborsi yang tidak aman sering menyebabkan kematian pada remaja. Aborsi tidak aman berkontribusi sebesar 13 persen terhadap seluruh kematian ibu di dunia.⁹

Sementara itu, jumlah penderita AIDS di dunia sebanyak 33,3 juta kasus dan di Asia sebanyak 4,9 juta kasus. Data lainnya menyebutkan bahwa 20 sampai 25 persen dari seluruh infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja dan perempuan lebih rentan untuk tertular HIV 2,5 kali dibandingkan laki-laki. Di Indonesia, penderita HIV-AIDS pada tahun 2002 sebanyak 110 ribu, pada tahun 2006 sebanyak 193 ribu, dan pada tahun 2007 hingga 2008 jumlah kasus terus bertambah menjadi 270 ribu kasus.¹⁰

Terkait dengan perilaku seksual, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, diketahui terdapat 44 persen dari 450 responden yang mengaku sudah mempunyai pengalaman seksual sejak usia 16 tahun sampai 18 tahun, sedangkan 16 persen mengaku pengalaman seksual sudah mereka dapatkan antara usia 13 tahun sampai 15 tahun.¹¹

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Jakarta menunjukkan hasil bahwa 14 persen laki-laki dan 7 persen perempuan dari 3006 responden usia 20 tahun sampai 34 tahun yang saat ini sedang berkencan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka. Mengenai konsepsi pranikah dan kelahiran dalam perkawinan, hal ini juga ditegaskan bahwa dari 1.386 responden setidaknya memiliki satu anak dan telah menikah setidaknya satu kali dan sebanyak 10 persen dari kelahiran adalah konsepsi pranikah.¹²

Media televisi seperti iklan, hiburan/musik, dan film mempunyai kontribusi terhadap perilaku seks dikalangan remaja. Media lain seperti majalah, buku, internet, dan *video* ternyata juga mempunyai andil yang besar terhadap perubahan perilaku seksual dikalangan remaja.¹³

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Nusantara pada partisipan yang berusia 17 tahun dan 18 tahun, diperoleh hasil bahwa mereka telah terpapar dengan tindakan pacaran pada saat masih

dibangku sekolah dasar. Aktivitas seksual yang pernah mereka lakukan diantaranya berpegangan tangan, merangkul, bercium pipi dan bibir. Tindakan tersebut dilakukan tanpa paksaan dari pasangan melainkan merupakan kesepakatan bersama kedua belah pihak.

Penelitian yang menggali tentang pengalaman seksualitas pada remaja perempuan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pengalaman perilaku seksual remaja perempuan berdasarkan ungkapan atau cerita langsung dari mereka.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di SMK I Nusantara Ciputat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2012.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dipilih secara langsung oleh peneliti tanpa ada orang yang mempengaruhi peneliti. Pemilihan partisipan ini dilakukan dengan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Partisipan adalah remaja dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun di SMA Nusantara Ciputat dengan jumlah 5 orang, dengan kriteria dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga dapat menjawab pertanyaan dari peneliti, pernah berpacaran minimal satu kali. Sedangkan partisipan pendukung adalah guru bimbingan dan penyuluh atau biasa disebut sebagai guru BP yang berjumlah 1 orang. Informasi yang diperoleh dari informan pendukung akan digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan, *cross check* data serta untuk memperkaya data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2012 yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada partisipan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik *snowball*, yaitu dengan cara menghubungi siswi yang pernah menjadi partisipan pada saat studi pendahuluan, dan meminta rekomendasi satu orang temannya untuk dijadikan partisipan dan kemudian meminta rekomendasi kembali kepada partisipan satu dan seterusnya.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara merupakan sekolah yang terbagi atas dua SMK, yaitu SMK I Nusantara dan SMK II Nusantara. Kedua sekolah tersebut berada bersebelahan. Penelitian ini dilakukan di SMK I Nusantara Ciputat.

SMK I Nusantara Ciputat terdiri dari dua belas jurusan, setiap jurusan terdapat empat hingga enam kelas. Jumlah siswa perempuan lebih banyak dari pada siswa laki-laki, dan diperkirakan sebanyak 70 persen siswa/siswi pernah melakukan tindakan pacaran.

Karakteristik Partisipan

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah remaja yang duduk di kelas X, XI, XII SMK I Nusantara Ciputat, sebanyak lima orang. Karakteristik dari informan utama yang diperoleh antara lain pernah berpacaran minimal satu kali. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu seorang guru BP SMK I Nusantara Ciputat.

Analisa Tematik

Dari hasil analisis tematik dalam penelitian ini ditemukan 6 tema, yaitu hubungan intim dan kasih sayang, rangsangan, *touching*, *kissing*, media dan teman sebaya.

Hubungan Intim dan Kasih Sayang

Tema ini didapatkan dari kategori makna dari seksualitas. Makna seksualitas yang diketahui oleh remaja di SMK I Nusantara Ciputat umumnya tidak menjelaskan makna seksualitas dengan benar. Oleh sebab itu, setelah peneliti mengetahui penjelasan dari setiap partisipan, peneliti memberikan klarifikasi mengenai jawaban dari partisipan mengenai seksualitas. Hal ini diperlukan karena penjelasan yang kurang tepat akan

mempengaruhi penjelasan untuk pertanyaan selanjutnya.

Dari penjelasan beberapa partisipan mengungkapkan bahwa yang dimaksud seksualitas merupakan suatu hubungan seksual atau hubungan intim, seperti ungkapan partisipan dibawah ini:

“Seksualitas itu kaya berhubungan intim, seksual itu yak kayak berpasangan gitu, ya berbuat yang enggak-enggak, ya berbuat intim, jaman sekarang itu banyak yang kayak gitu, itu akibat dari hubungan seksual,..” (Nn.R)

Seksualitas itu kayak hubungan intim, terus yang saya tahu itu saja kak,..” (Nn.RS)

“Suatu hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, seksual dikalangan remaja sih emang udah enggak gini lagi sih, istilah kata budaya sehari hari orang anak muda sekarang kalau tidak pacaran pasti ujung-ujungnya mau nya seksual, mau nyoba-nyona gitu, kalau udah dicoba pasti ketagihan,..” (Tn.RA)

“Suatu hubungan intim yang harus dilakukan dengan cinta dan kasih sayang,..” (Tn. R)

Rangsangan

Tema ini didapatkan dari kategori makna seksualitas remaja, selain para partisipan mengungkapkan makna seksualitas merupakan suatu hubungan intim, juga mengungkapkan bahwa makna seksualitas yang mereka ketahui merupakan suatu rangsangan. Hal itu dinyatakan oleh partisipan sebagai berikut:

“Seksualitas itu sesuatu hal yang bikin penasaran orang, kalau menurut saya, Jadi tuh kaya sekedar hasrat atau hormon ingin melakukan hal-hal yg tidak disukai Allah, misalnya ciuman, berpegangan tangan, ya melakukan hal yg seperti itu lah,..” (Tn.D)

“Seksualitas itu rangsangan ” (Tn.R)

“Seksualitas itu gimana ya, mungkin itu salah satu nafsu manusia, yang bisa memuaskan nafsu manusia,..” (Nn.S)

Menurut hasil wawancara dengan informan pendukung, Guru BP SMK I Nusantara

Ciputat mengungkapkan bahwa siswa/siswi jarang diberikan materi atau pembelajaran mengenai seksualitas.

“Kalau dari kami sih belum pernah memberikan pelajaran seperti itu, tapi ada beberapa pelajaran yang disisipin mengenai seksualitas, mungkin karena banyak materi yang harus diberikan, tapi dulu kayaknya pernah ada workshop tentang seksualitas, itu yang mengadakan dari mahasiswa juga seperti kalian...” (Ibu S)

Touching

Tema ini didapatkan dari kategori perilaku seksualitas remaja, kategori ini ditanyakan kepada seluruh partisipan utama. Kategori ini mendapatkan penjelasan dari partisipan mengenai perilaku seksual yang pernah remaja lakukan dengan pasangannya. Salah satu tema dari kategori ini adalah *touching*. Hal itu dinyatakan dari beberapa partisipan dibawah ini:

“Alhamdulillah ya, kalo sekarang ni, ya masih ibarat kata baru pacar pertama juga, jadi baru pegangan tangan, kalau dibilang seperti itu kak,” (Nn.R)

“Paling cuma berpegangan tangan doang, enggak ada yg laen, ya mungkin pelukan, rangkulan gitulah kak,” (Nn.S)

Kissing

Sedangkan partisipan lain mengungkapkan perilaku seksual yang pernah mereka lakukan dengan pasangan mereka adalah ciuman. Hal-hal yang berupa pegangan tangan, merangkul dan cium pipi merupakan hal yang wajar mereka lakukan dengan pasangan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

“Waktu saya masih SMP, melakukan hal ciuman kak, yah klo pegangan tangan, pelukan, merangkul sih udah biasalah kak, tergantung tempat dan situasinya sih...” (Tn.D)

“Ciuman palingan, udah enggak ada lagi, pegangan tangan, ciuman pipi, udah gitu-gitu aja...” (Tn.RA)

“Hubungan seksual sih nggk pernah kak, tapi dibawah itu pernah Saya melakukan hal-hal seperti cupang, cupang itu melakukan ciuman, tapi lebih

dari ciuman bibir, bisa didada, dimana aja anggota tubuh laen, kemudian Saya melakukan grepe, grepe itu menyentuh dada perempuan, kemudian Saya melakukan spongan, spongan itu mengisap alat kelamin laki-laki,, (Tn.R)”

Beberapa partisipan mengungkapkan frekuensi banyaknya melakukan perilaku seksual dengan pasangan mereka. Hal itu diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“Pegangan tangan kak?, berapa kali ya? Terakhir sih tadi kak, pas acara pensi, berapa kali nya sih enggak kehitung kak, yah lebih dari lima lah kak”. (Nn.S)

“Yah kalau pegangan tangan sih kak sering, istilahnya supaya pacar kita enggak diambil orang kak,” (Tn.RA)

“Ciuman? udah kak, Cuma sekali doang itu mah, pas SMP doang, sekarang sih enggak kan, tobat..” (Tn.D)

“Nggak inget kak, selama pacaran kurang lebih selama 2 bulanan...”

Media

Tema ini didapatkan dari kategori sumber dan informasi seksualitas, yang didapatkan oleh remaja, kategori ini ditanyakan kepada seluruh partisipan utama. Kategori ini mendapatkan penjelasan dari partisipan mengenai sumber dan informasi dari mana dan dari siapa informasi itu didapatkan.

Hal itu dinyatakan dari beberapa partisipan dibawah ini. Banyak sumber yang didapat oleh remaja khususnya siswa/siswi SMK I Nusantara Ciputat mengenai seksualitas. Beberapa partisipan mengungkapkan sumber yang mereka dapat didapatkan dari berbagai media, seperti majalah, koran, internet dan televisi. Hal itu di nyatakan pada ungkapan partisipan sebagai berikut:

“Dari majalah, dari koran, dari internet juga, pasti kan di Nusantara juga ada workshop tentang seks bebas itu kaya gimana, nah itu dia”. (Nn.R)

“Dari apa ya? Emm.. internet, dari masyarakat kayak sama ngobrol sama teman atau tetangga gitu”. (Tn.R)

“Kebanyakan dari internet kak,” (Nn.RS)

“Biasanya dari televisi, dari teman, dapat informasinya sering, dari teman sering dapet video-video apa lah, kalau dari televisi mungkin cuma ciuman doang.”(Tn.D)

Teman Sebaya

Tema ini didapatkan dari kategori sumber dan informasi seksualitas yang remaja dapatkan. Selain media yang didapatkan dari kategori ini, partisipan lainnya mengungkapkan bahwa sumber informasi yang paling banyak didapatkan merupakan dari teman sebaya pada saat mereka berkumpul ataupun bersama. hal itu diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“Banyak, tapi banyak dari temen-temen, banyak sih temen-temen yang melebihi batas, kebanyakan dari mereka ngelakuin itu semua karena cinta, yang kedua dari mereka sendiri sih, tapi ada juga yang dipaksa. ari internet juga” (Nn.S)

Hasil wawancara dengan informan pendukung, menyatakan bahwa sejalan dengan berkembangnya teknologi yang terpapar dengan remaja, banyak media yang didapat untuk mengetahui pemahaman seksualitas, seperti internet, majalah, televisi dan handphone. Hal itu dinyatakan oleh informan pendukung sebagai berikut:

“Banyak yah, sekarang remaja-remaja sudah pintar untuk mengakses media-media, terutama internet, apalagi mengenai seksualitas yang notabene merupakan hal yang sangat remaja ingin diketahui” (Ibu.S)

PEMBAHASAN

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa makna seksualitas bagi remaja merupakan suatu hubungan intim. Partisipan utama (P3) yang berusia 17 tahun dan sedang duduk dibangku kelas XII menyatakan bahwa seksualitas merupakan suatu hubungan seksual antara lawan jenis.

Seksualitas menurut mereka hanya mengarah pada aspek biologis saja bukan mencakup keseluruhan. Seksualitas memiliki makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan karakteristik yang bersifat biologis maupun sosial, seksualitas

bersentuhan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin.¹¹

Seksualitas merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, dimulai dari saat lahir sebagai bayi hingga secara fisik menjadi mandiri, lepas dari ibunya dan akan berakhir ketika seorang meninggal dunia. Ilmu yang mempelajari seksualitas adalah seksologi yang terdiri dari aspek sosial budaya, biologis, klinis, psikososial, dan perilaku. Seksualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik pria maupun perempuan.

Salah satu partisipan utama Tn RA (17 tahun/XII), menyatakan bahwa seksualitas merupakan suatu hubungan intim antara laki-laki dan wanita, seksualitas dikalangan remaja dipengaruhi oleh budaya saat ini, dengan melakukan tindakan pacaran dan mencoba hal-hal yang mencakup perilaku seksual yang menyimpang.

Suatu pemahaman holistik tentang seksualitas merumuskan kembali seksualitas sebagai suatu kekuatan hidup yang penting, yang bersifat organik dan melekat kepada totalitas pribadi seseorang, filsafat holistik menegaskan bahwa pengungkapan seksualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui alat kelamin saja, seksualitas juga dapat diungkapkan melalui peran sosial, peran gender, dan peran keluarga. Misalnya afeksi, kasih, dan keakraban yang bersifat non-genital (bukan alat kelamin) memang diungkapkan juga secara erotis, sensual, dan genital.⁷ Hal ini sesuai dengan beberapa dimensi seksualitas yaitu, dimensi biologis, dimensi psikososial, dimensi perilaku, dimensi sosial dan dimensi kultural.

Dimensi biologis yang berkaitan dengan reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Dimensi psikososial yang erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis yang meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan, dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual.

Dimensi sosial yang dilihat yaitu bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi perilaku yang menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan utama Tn D (17 tahun/XII), mengungkapkan bahwa seksualitas itu hasrat untuk melakukan tindakan seksual.

Dimensi kultural menunjukkan perilaku seksual menjadi budaya yang ada di masyarakat dan menekankan pada konstruksi kultural terhadap seksualitas yang menjadikan makna dan norma-norma seksualitas berbeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lain. Dimensi klinis menangani persoalan-persoalan fisik seperti penyakit, trauma dan masalah-masalah perasaan atau psikis, seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan konflik, yang dapat mengganggu fungsi reproduksi dan seksualitas.¹

Pembelajaran atau materi tentang seksualitas yang diberikan oleh pihak sekolah kurang terealisasi dengan baik, dikarenakan sepenuhnya aktivitas pembelajaran disekolah. Partisipan pendukung Ibu S (42 tahun) menyatakan bahwa dari pihak guru belum pernah memberikan materi tentang seksualitas, tapi ada beberapa guru mensesikan materi seksualitas.

Selain itu siswa/siswi pernah mendapatkan workshop mengenai seksualitas, tapi tidak rutin dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan manfaat pendidikan seksual menurut Sarwono (2011),³ menyatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat, mencakup apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.³

Kurangnya pendidikan dan pembelajaran seksualitas siswa/siswi SMK I Nusantara Ciputat akan berdampak buruk bagi perkembangan fisiologis maupun psikologis remaja. Ciri-ciri masa remaja yaitu periode

peralihan, usia bermasalah, dan masa mencari identitas.⁵

Periode peralihan merupakan hal yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru dalam menuju keremajaan.

Masa remaja merupakan masa bermasalah, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua ataupun guru, sehingga kebanyakan remaja tidak mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri. Ketidakmampuan remaja mengatasi masalahnya sendiri, banyak remaja yang akhirnya menemukan penyelesaian yang tidak sesuai. Masa mencari identitas, bagaimana remaja dapat menempatkan dirinya diberbagai kelompok.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa/siswi sangat beragam, mulai dari berpegangan tangan sampai ketahap oral seks. Partisipan utama (P2) berusia 15 tahun dan sedang duduk dibangku kelas XI, menyatakan bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan adalah berpegangan tangan, berpelukan dan merangkul.

Hal-hal yang dasar seperti berpegangan tangan merupakan awal untuk melakukan aktivitas yang lain. Hal itu sesuai dengan salah satu bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2011)³, yang menyatakan bahwa berpegangan tangan merupakan aktivitas yang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain. Selain itu remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual yang beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dari berpegangan tangan.

Perilaku yang sudah menjurus pada hubungan seks awal (foreplay) meliputi cium pipi (9%), necking (mencium leher) (9%), meraba organ seksual (4%), petting (2 %) dan hubungan seksual (1%). Hal itu menunjukkan bahwa berpegangan tangan merupakan perilaku seksual yang sering

dilakukan oleh remaja dengan persentase 16%.

Salah satu partisipan utama yang berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku kelas XII mengungkapkan bahwa pernah melakukan ciuman bibir sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, cupang (melakukan ciuman, tapi lebih dari ciuman bibir, bisa didada, dimana saja pada anggota tubuh lain), grepe (meraba-raba dada perempuan) dan spongan (mengisap alat kelamin laki-laki/oral seks). Hal tersebut dilakukan atas kesepakatan bersama kedua belah pihak.

Perilaku seksual yang terjadi dipengaruhi oleh perilaku-perilaku teman sebayanya agar tidak merasa ditolak dan dibaiakan oleh teman sebayanya. Hasil penelitian Soetjiningsih (2004) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan remaja dengan orang tuanya, tekanan negatif kelompok sebaya, pemahaman tingkat agama dan penerimaan informasi dari berbagai media tentang seksualitas yang mempengaruhi perilaku seksual.¹²

Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan sesama jenis maupun lawan jenis, jika tidak berhati-hati dalam bertindak, maka pergaulan remaja akan menjurus ke hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual yang menyimpang.

Perilaku seks tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata), sehingga individu tergerak untuk melakukan perilaku seks bebas. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks bebas dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (romantic love), atau karena pengaruh kelompok (konformitas).

Remaja ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan

perilaku seks bebas. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Ini merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya. Remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.³

Seksualitas remaja bukanlah suatu aktivitas, peristiwa atau perilaku. Sebaliknya, seksualitas remaja adalah bidang kehidupan yang luas, rumit, dan berpotensi memberi kegembiraan. Seksualitas remaja bersifat spiritual, intelektual, emosional, religious, kultural, dan juga biologis. Aktivitas seksual sepantasnya tidak semata-mata mencakup perisetubuhan dan kontrasepsi. Aktivitas seksual remaja mencakup hal berciuman, bercumbu-cumbuan, menyentuh, memegang, merangkul, mengkhayal, sensualitas (nafsu birahi), dan perilaku erotis.¹¹

Usaha yang dilakukan dari pihak sekolah dalam mengurangi perilaku seksual yang menyimpang yang terjadi pada siswa/siswinya yaitu mengadakan keputrian bagi siswa dan solat jumat berjamaah bagi siswa secara rutin dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa/siswi SMK I Nusantara Ciputat. Sesuai dengan penelitian Zulaikha (2010)¹⁴ yang memaparkan bahwa anda hubungan tingkat religious dengan perilaku seksual, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka perilaku seksual yang dilakukan semakin rendah, dan sebaliknya.

Remaja dalam mencari sumber informasi terkait dengan seksualitas cenderung didapatkan dari berbagai macam media, diantaranya media internet, majalah, koran, telepon genggam dan media televisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan utama (P4) yang berusia 18 tahun dan sedang duduk di bangku kelas XII, yang memaparkan bahwa sumber yang lebih sering dicari adalah dari media internet.

Paparan media massa, baik cetak maupun elektronik mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini mengakibatkan remaja cenderung menggunakan media informasi elektronik secara negatif.⁶

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 4 menyebutkan bahwa informasi yang didapatkan bertujuan untuk, mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia; mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat; meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik; membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi.

Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja, karena remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru yang dilihat dan didengarnya dari media massa tersebut, maka dari itu sumber yang lain baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi.

Orang yang memberikan informasi berupa video porno ke dalam media elektronik internet merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan, hal ini sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 ayat 1, yaitu setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

Media televisi seperti iklan, infotainment, hiburan/musik, dan film mempunyai kontribusi terhadap perilaku seks dikalangan remaja. Media lain seperti majalah, buku, internet, dan VCD ternyata juga mempunyai andil yang besar terhadap perubahan perilaku seksual dikalangan remaja. Disarankan kepada orang tua dan pendidik (guru) kiranya, sejak dini memberikan bimbingan, pengawasan dan pelajaran kepada anak-anaknya dari pengaruh buruk media. Pemilik TV swasta hendaknya menyiarkan acara-acara yang memiliki nilai pendidikan.⁶

Partisipan utama yang lain (P2) yang berusia 15 tahun dan sedang duduk di bangku kelas XII, memaparkan bahwa mendapatkan sumber informasi mengenai seksualitas lebih banyak didapatkan dari teman sebayanya.

Pada saat remaja mendapatkan suatu pendapat atau saran tentang seks dari teman sebayanya, remaja cenderung menerima, karena remaja itu mempunyai ketakutan atau kecemasan bila tidak melakukannya akan diasingkan dalam suatu kelompok tersebut. Bila suatu kelompok remaja sudah menuntut hak bertindak kolektif yang membatasi kebebasan individu, maka hilanglah kesempatan emansipasi dalam kelompok. Dalam kelompok-kelompok dengan kohesi yang kuat, berkembang norma-norma kelompok tertentu, remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola dirinya sendiri.¹¹

Informasi dan sumber yang didapatkan semua partisipan tidak memaparkan bahwa informasi yang mereka dapat berasal dari orangtua. Padahal Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya.

Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat.³

Fungsi utama dari teman sebaya yaitu memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang baik dapat membawa anak ke perilaku yang baik dan begitu sebaliknya. Dampak negatif dari kelompok teman sebaya dan media massa yaitu dapat membawa remaja terlibat dalam kenakalan remaja seperti terlibat narkoba, *free sex*, tawuran serta ketidakmampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.¹¹

Kurangnya waktu luang remaja untuk berinteraksi dengan lingkungannya dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian remaja karena kelompok teman sebaya akan menciptakan lingkungan sosial yang mengajarkan dan mengasah tanggung jawab sosial. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja membangun perasaan menjadi anak populer dan kemudian berdampak pada tindakan prososial seperti kemampuan memecahkan masalah sosial, membangun hubungan pertemanan, dan memiliki perilaku sosial yang positif.³

Informasi seksual yang benar dapat berfungsi sebagai instrument pencegahan pernikahan dini sekaligus berfungsi sebagai alat propaganda program keluarga berencana (KB) yang murah, namun efektif. Sebagai contoh, penjelasan tentang bahaya pernikahan dini atau kehamilan dini dan penerangan tentang usia ideal untuk menikah akan mendorong para remaja menunda pernikahan dini karena menyadari kekeliruan yang berpotensi mengancam kesehatan, baik bayi yang mereka lahirkan maupun mereka sebagai orang tua.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Remaja cenderung memahami bahwa seksualitas itu merupakan suatu hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa kurang terpaparnya remaja terhadap makna seksualitas. Sumber dan jenis informasi yang didapat dan sering dicari oleh remaja adalah media internet, televisi, majalah dan *handphone*.

Saran

Diperlukan peran aktif pihak sekolah dalam memberikan informasi serta pendidikan tentang bagaimana berperilaku seksual yang benar. Selain itu, diperlukan pendampingan pada remaja dalam menerima informasi secara benar tentang pendidikan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMK 1 Nusantara Ciputat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada siswa/siswi yang telah bersedia membantu demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. PILAR PKBI. Lembaga Yang Peduli Terhadap Masalah Remaja. 2010. Jawa Tengah: PKBI
2. Manuaba, Ida Bagus Gede. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Editor: Monica Ester. 1999. Jakarta
3. Sarwono, S.W. Psikologi Remaja. PT. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada
4. Poltekkes Depkes Jakarta I. Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya. 2010. Jakarta: Salemba Medika
5. Notoatmodjo, S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. 2003. Jakarta: PT. Rineka Cipta
6. Irianto, K. Memahami Seksologi. 2010. Bandung: Sinar Baru Algensindo
7. Widayati, Danik. Hubungan antara pengetahuan terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Semarang. 2006. Jawa Tengah
8. Sulistianingrum. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku seksual di Akademi Kebidanan Kabupaten Kendal. 2009. Solo
9. Depkes. RI. Kesehatan Reproduksi. 2001. Jakarta
10. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2007. Jakarta: Rineka Cipta
11. Roumauli, Suryati. Kesehatan Reproduksi. 2009. Yogyakarta: Nuha Medika
12. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. 2004. Jakarta: Sagung Seto
13. Winkjosastro, Hanifa. Ilmu Kebidanan. 2006. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirahardjo
14. Zulaikha, Fatikah. Jurnal KTI tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri terhadap Sikap Menghadapi PMS di SMA N 05 Surakarta. 2010. Surakarta
15. Taufik, M. Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Pontianak (Studi Kualitatif). 2010. Depok: Universitas Indonesia